

**ANALISIS TINGKAT KELAYAKAN USAHATANI PADI  
SAWAH (*Oryza sativa* L) (STUDI KASUS DI DESA  
WANAREJA KECAMATAN WAEPO  
KABUPATEN BURU)**

***ANALYSIS OF THE FARMING FARMING RICE FIELD  
(Oryza sativa L.) (CASE STUDY COUNTRYSIDE  
OF WANAREJA DISTRICT OF WAEAPO  
SUB-PROVINCE BURU)***

Muhammad D. A. Edyson<sup>1</sup>, Natelda. R. Timisela<sup>2</sup>, J. M. Luhukay<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

<sup>2</sup> Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jln. Ir. M.Putuhena - Kampus Poka - Ambon, 97233 Tlp. (0911)322489, 322499

*E-mail : delvyandrie@gmail.com  
nateldatimisela@yahoo.com  
johana.luhukay@faperta.unpatti.ac.id*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani petani padi sawah. Penelitian dilakukan di Desa Wanareja, Kecamatan, Waeapo, Kabupaten Buru pada bulan Juni-Juli 2015. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (propositive sampling) karena daerah penelitian merupakan sentra produksi padi sawah. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan digunakan konsep BCR (*benefit cost ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terdiri dari umur, yaitu 30-41 merupakan kategori umur terbanyak yang berada di lokasi penelitian; tingkat pendidikan, yaitu jenjang pendidikan yang diselesaikan oleh responden adalah SD sebesar 34 persen; pengalaman berusahatani, adalah lamanya responden menjalankan usahatani yaitu 1-13 tahun dengan presentase 42 persen; jumlah anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebanyak 2-5 orang dengan presentase 74 persen; dan lusa lahan yang banyak dimiliki petani adalah sebesar 1-2 ha dengan presentase sebesar 86 persen. Sedangkan rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp.10.978.650/musim tanam, dengan tingkat kelayakan atau nilai rata-rata BCR >1.

*Kata kunci: kelayakan usaha, padi sawah, pendapatan, produksi*

**Abstract**

This research aims to understand farming feasibility rice farmers. The research was done in the village wanareja,district waeapo, the regency of Buru by June until July 2015. The research areas was selected deliberately (sampling ) because the research area is the central production of rice farming. The sample done with the method of simple random sampling. The data collected in this research was primary and secondary data. To analyze income and feasibility used the concept of BCR (*benefit cost ratio*). The results of the study show that the characteristics of respondents consisting of age, namely is the age category highest number in the research location , the level of education, completely by respondents were elementary school is 34 percent, experience farming,

the duration of respondent running farming is 1-13 years with the percentage 42 percent, the number of family members, consisting of father, mother, and the children is 2-5 person with percentage 74 percent, and the land area, that owned by the farmer is 1-2 hectare with percentage 86 percent. While the average income is as much as Rp.10.978.650 / of the growing season, with the level of worthiness or the average value of BCR >1.

*Key words: Business feasibility, rice fields, income, production*

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai sumberdaya alam melimpah, baik sumberdaya alam hayati maupun sumberdaya non hayati. Sumberdaya hayati adalah sumberdaya alam yang hidup misalnya, perikanan, perairan, perkebunan dan peternakan. Sedangkan sumberdaya alam non hayati adalah sumberdaya alam yang dapat diusahakan kembali keberadaannya dan dapat dimanfaatkan kembali secara terus-menerus misalnya: air, angin, sinar matahari, atau hasil tambang atau yang sering dikenal dengan sumberdaya mineral.

Buru adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Maluku, dengan luas pulau mencapai 8.473,2 km<sup>2</sup>, Pulau Buru menempati posisi kedua pulau terbesar di Maluku setelah Pulau Seram yang memiliki potensi sumberdaya alam melimpah seperti minyak kayu putih, rotan, tambang, tanaman pangan, dan lain-lain (Buru dalam angka, 2013).

Pertanian tanaman pangan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Buru khususnya komoditi padi sawah. Tahun 2013 luas areal tanam padi di Kabupaten Buru mencapai 9.407 Ha berlokasi di Kecamatan Waeapo. Tabel 1 menampilkan data produksi padi sawah di Kabupaten Buru dalam kurun waktu lima tahun terakhir :

Tabel 1. Data produksi padi sawah di kabupaten Buru

<b>Tahun</b>	<b>Luas panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2009	10.966	45.620,40	41,60
2010	10.966	46.386,18	42,30
2011	11.724	52.500,00	44,71
2012	10.425	48.168,5	46,20
2013	9.407	44.192.43	46,97

Sumber : BPS, 2013

Waeapo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buru dengan ibukota Kecamatannya adalah Desa Waenetat. Luas wilayah Kecamatan Waeapo mencapai 2.43042 km<sup>2</sup> terdiri dari 18 desa, Secara geografis Kecamatan Waeapo berbatasan dengan Kecamatan Namlea di sebelah utara, Kabupaten Buru selatan di sebelah selatan, Kecamatan Air Buaya di bagian barat, dan Kecamatan Batabual di sebelah timur. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa. Para transmigran dulunya merupakan para tahanan politik yang dibuang ke Pulau Buru pada zaman pemerintahan Soeharto, sampai saat ini, para transmigran sudah mencapai tiga generasi. Rata-rata mata pencaharian masyarakat Waeapo sebagai petani, khususnya petani tanaman padi sawah.

Untuk menjadi petani yang sejahtera dan berkemampuan tinggi harus di tinjau dari segi pendapatan. Pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani yang dihitung dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 1995). Dalam memasarkan hasil usahatani, para petani selalu berupaya untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan didefinisikan sebagai total pendapatan dikurangi total biaya. Namun masalahnya petani belum mengetahui betul berapa besar biaya yang harus dikeluarkan dalam produksi serta berapa besar keuntungan yang diperoleh. Petani harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan serta menjual hasil panennya dengan harga yang tinggi dari pada biaya produksi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui karakteristik petani; (2) menganalisis tingkat pendapatan serta kelayakan usaha dai usahatani padi sawah di Desa Wanareja Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.

### **Metodologi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Wanareja Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. Lokasi dipilih secara *proposive sampling* (sengaja) karena Desa Wanareja merupakan salah satu kawasan pertanian khususnya penghasil padi yang ada di Kabupaten Buru dan sebagai sentra produksi beras di Provinsi Maluku.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan *Metode Simple Random Sampling* (SRS) atau acak sederhana. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara di undi sehingga semua memiliki peluang yang sama untuk dipilih, Petani yang terpilih merupakan sampel penelitian berjumlah 50 responden atau sebesar 10,6% dari total populasi petani yaitu 470 orang.

Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data untuk menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari petani dengan menggunakan wawancara terstruktur dipandu dengan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dinas, instansi terkait, dan pustaka.

Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai gambaran tentang data primer dan data sekunder yang diperoleh selama penelitian. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden di lokasi penelitian.

Tujuan penelitian kedua dilakukan dengan menghitung pendapatan usahatani padi sawah dalam kurun waktu satu kali produksi, dengan formula :

(Soekartawi, 1995)

$$NI = TR - TC$$

Keterangan :

NI = *Net Income* (pendapatan bersih)

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani padi sawah menggunakan konsep BCR (*Benefit Cost Ratio*) dengan formula sebagai berikut :

(Ibrahim, 2009)

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{B}{C}$$

Keterangan :

B = *Benefit* (Pendapatan kerja)

C = *Cost* (Biaya Produksi)

Ketentuan :

BCR < 1, Usahatani tidak layak

BCR ≥ 1, Usahatani layak

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah merupakan petani yang mengusahakan usahatani padi sawah pada musim tanam 2015. Dalam penelitian ini setiap responden di Desa Wanareja memiliki karakter yang berbeda satu dan lainnya. Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.

### **Umur**

Umur atau usia merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk baik yang hidup maupun yang mati (Hardiwinoto, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, umumnya petani yang mengusahakan padi sawah berkisar antara 30-64 tahun. Dari hasil penelitian Jumlah responden berumur 30-41 tahun sebesar 44 persen lebih banyak dibandingkan kategori umur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden berada pada umur produktif.

### **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan digolongkan atas empat tingkatan yaitu tidak sekolah, SD, SMP, dan SMA. Tingkat pendidikan SD merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak digeluti oleh responden sebesar 34 persen. Oleh sebab itu petani membutuhkan pendidikan tambahan diantaranya pendidikan nonformal yang diberikan oleh para penyuluh, sehingga akan berdampak pada penambahan wawasan dari bagi petani untuk mengembangkan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariandja (2002), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan daya saing orang tersebut.

### **Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman berusahatani sebagai salah satu faktor dalam pengelolaan usahatani karena sebagian besar petani cenderung mengembangkan usahatannya

berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Hasil penelitian terlihat bahwa pengalaman berusahatani responden antara 1-38 tahun. Rata-rata lama berusahatani responden di lokasi penelitian lebih dari 10 tahun, hal ini berarti bahwa pengalaman responden dalam berusahatani sudah cukup banyak. Ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1995), bahwa pengalaman berusahatani yang cukup lama menjadikan petani lebih matang dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap usahatannya

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, anggota keluarga yang dimaksud adalah Ayah, Ibu, dan Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 2-5 orang atau 74 persen. Jumlah anggota keluarga yang banyak berdampak pada penambahan tenaga kerja di dalam keluarga. Namun disisi lain jumlah anggota keluarga yang banyak berdampak pada pengeluaran biaya untuk konsumsi.

### **Luas Lahan**

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Tanah merupakan modal utama dalam produksi. Penduduk di Desa Wanareja merupakan penduduk transmigran yang berasal dari Pulau Jawa sejak jaman pembuangan PKI ke Pulau Buru. Para transmigran mendapatkan pembagian tanah yang diberikan oleh pemerintah untuk bercocok tanam yang hingga saat ini menjadi lahan pertanian khususnya usahatani padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri dan hanya beberapa petani saja yang menyewa lahan dari orang lain untuk berusahatani. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi (Suratiyah, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan 1-2 hektar merupakan luas lahan terbanyak yang dimiliki petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi sawah sebesar 86 persen. Hal ini dikarenakan pada saat pembagian lahan oleh

pemerintah kepada penduduk transmigran rata-rata para transmigran mendapatkan 1 hektar. Sedangkan hanya terdapat 1 orang yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar, karena membeli lahan petani lain.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

#### **Biaya Produksi**

Menurut Sudarsono *dalam* Luntungan (2012), biaya adalah semua bahan yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai oleh konsumen. Sedangkan menurut Kartasapoetra (1988), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan baham-bahan penunjang lainnya untuk digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Seorang petani dalam menjalankan usahatani memerlukan biaya produksi untuk menunjang kegiatan usahatani yang dikelolanya. Petani harus memahami tentang biaya produksi agar usahatani yang dijalankannya mendapat keuntungan maksimal. Biaya produksi dalam usahatani padi sawah terdiri dari biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan, serta biaya penyusutan peralatan. Untuk benih rata-rata petani memperoleh benih dengan cara membeli di toko dengan harga Rp.7.000/kg. begitupun dengan pupuk petani juga memperolehnya dengan cara membelih, dengan harga Rp.220.000/kuintal untuk pupuk Urea dan Rp.270.000/kuintal untuk pupuk NPK. Penggunaan pestisida oleh petani ada dua jenis, yaitu pestisida cair dan padat dengan berbagai merek dan harga yang berbeda-beda, tergantung pada merek dan isi kemasan yang ada. Sedangkan untuk tenaga kerja petani menyewa buruh tani untuk menyelesaikan pekerjaan yang sulit dikerjakan sendiri oleh petani, seperti pengolahan lahan, penanaman, serta pemanenen yang membutuhkan tenaga lebih dan juga bantuan mesin. Selain itu terdapat beberapa petani yang menyewa lahan, biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan per musim tanam adalah Rp.2.000.000 per hektarnya. Biaya pemeliharaan alat terdiri dari biaya bahan bakar untuk alat-alat yang digunakan dalam mengolah lahan seperti traktor, serta biaya oli dan vambel yang diganti secara rutin per musim tanam.

Tabel 2. Biaya produksi usahatani padi sawah per musim tanam

Jenis biaya produksi	Total biaya produksi (Rp)	Rata-rata biaya produksi (Rp)
Biaya Benih	33.630.000	672.600
Biaya Pupuk	61.953.500	1.239.070
Biaya Pestisida	71.425.000	1.428.500
Biaya Upah TK	230.595.000	4.611.900
Biaya Penyusutan Alat	15.705.500	320.520
Biaya Sewa lahan	8.000.000	2.000.000
Biaya Pemeliharaan Alat	9.654.500	193.030
Biaya Karung	12.246.000	244.920
Total	444.210.000	8.884.200

### Produksi

Produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dimana diharapkan terwujud hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan (Hernanto, 1995).

Para petani yang melakukan aktivitas usahatani menginginkan agar produksinya tinggi sehingga pendapatan meningkat. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja keras dari para petani agar produksinya maksimal serta stabil. Menurut BPS di Kecamatan Waeapo, Petani Desa Wanareja rata-rata memiliki 1 hektar sawah dan menghasilkan 4 sampai 4,5 ton gabah kering giling. Namun hasil penelitian menunjukkan kebanyakan responden hanya mampu menghasilkan 4 ton gabah per hektarnya bahkan ada yang dibawa 4 ton, masih jauh bila dibandingkan dengan rata-rata produksi di pulau jawa yang sudah mencapai 6 ton per hektar dengan menggunakan jenis bibit yang sama. Total produksi yang dihasilkan petani padi sawah adalah sebanyak 206,3 ton per musim tanam dengan rata-rata produksi 4,1 ton. Produksi yang diperoleh masing-masing responden berbeda-beda hal ini disebabkan oleh luas lahan, sistem budidaya, serta ketersediaan modal yang berbeda.

### Penerimaan

Penerimaan adalah perkiraan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Sudiyono, 1991). Penerimaan didapat dari total produksi dikali dengan harga jual. Menurut Kotler (2001) dalam Lumintang (2013), harga adalah sejumlah

uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk jasa tersebut. Pada usahatani padi sawah produksi yang dihasilkan oleh petani adalah berupa beras dengan harga jual Rp.7.500 per kilogramnya. Untuk lebih jelasnya penerimaan petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Total dan rata-rata penerimaan responden padi sawah per musim tanam

<b>Uraian</b>	<b>Total</b>	<b>Rata-rata</b>
Produksi	132.419 kg	2.648,38 kg
Penerimaan	Rp. 993.142.500	Rp. 19.862.850

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh ke 50 responden adalah 132.419 kilogram beras dengan total keseluruhan penerimaan sebesar Rp. 993.142.500 dengan rata-rata penerimaan Rp. 19.862.850 per musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan terendah petani adalah sebesar Rp.4.724.000 dan tertinggi sebesar Rp.42.525.000. Penerimaan petani ini dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku pada saat petani menjual hasil produksinya.

### **Pendapatan**

Menurut Belkaoui (2000), mengatakan pendapatan berasal dari penjualan barang dan jasa dan diukur oleh beban yang ditanggung langganan, klien, atau penyewa atas barang dan jasa yang diserahkan kepada mereka. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam menjalankan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadisapoetra *dalam* Sudana (2013), yang menyatakan bahwa Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktifitas usahatani yang merupakan selisish antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Wanareja berkisar antara Rp.928.000,- sampai Rp. 32.715.500,-.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa total pendapatan responden adalah Rp.548.932.5000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 10.978.650 per musim tanam dari ke 50 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selain luas lahan dan jumlah produksi pendapatan dari responden sangat dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani padi sawah, biaya produksi terbesar diperoleh dari upah Tenaga kerja dimana total biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp. 230.595.000. Apabila biaya ini dapat ditekan maka peluang petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih akan besar.

### **Analisis Kelayakan Usaha Usahatani Padi Sawah**

Menurut Ibrahim (2009), analisis kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisa, mengkaji, dan meneliti untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Analisis kelayakan usaha usahatani padi sawah menggunakan alat ukur *Benefit Cost ratio* (B/C Ratio). Analisis *Benefit Cost Ratio* merupakan analisis finansial yang sangat berperan penting dalam melakukan studi kelayakan. Analisis ini untuk menghitung rasio pendapatan dan biaya produksi. Persyaratan B/C ratio antara lain: jika BCR >1 maka layak diusahakan. Hasil analisis ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata serta total penerimaan, biaya produksi, pendapatan, dan B/C ratio usahatani padi sawah di desa Wanareja / musim tanam.

<b>Uraian</b>	<b>Total</b>	<b>Rata-rata</b>
Penerimaan	Rp.993.142.500	Rp.19.862.850
Biaya Produksi	Rp.444.210.000	Rp.8.884.200
Pendapatan	Rp.548.932.500	Rp.10.974.650
R/C	-	2,24
B/C	-	1,24

Hasil analisis terlihat bahwa nilai B/C Ratio sebesar 1,1 lebih besar dari nol. Nilai B/C Ratio menentukan usahatani padi sawah layak untuk diusahakan. Nilai tersebut artinya apabila penambahan satu satuan biaya yang digunakan atau

dikeluarkan pada dalam usahatani padi sawah, maka usahatani tersebut akan memperoleh tambahan manfaat sebesar satu rupiah.

Usahatani yang dijalankan oleh para petani di Desa Wanareja layak, namun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan usahatani rendah sehingga nilai BCRnya  $< 1$  dan dikategorikan tidak layak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 82 persen responden berada pada kategori layak karena nilai BCR  $\geq 1$ , sedangkan sisanya yaitu 18 persen responden berada pada kategori tidak layak karena nilai BCR  $< 1$ . Hal ini disebabkan karena produksi belum maksimal yakni kurang lebih 4,5 ton per hektar Rata-rata petani hanya mampu memperoleh produksi 4.1 ton per hektar. Petani yang usahatannya tidak layak hanya mampu menghasilkan produksi rata-rata sebesar 2,3 ton per hektar. Selain itu rendahnya pendapatan yang diterima oleh responden juga disebabkan oleh pengeluaran untuk biaya produksi yang cukup besar yaitu disektor tenaga kerja, rata-rata responden harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menyewa peralatan serta buruh tani untuk mengelola lahannya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani dalam menjalankan usahatannya tidak di dukung dengan mesin serta peralatan yang dimiliki sendiri sehingga harus menyewa yang tentunya membutuhkan biaya tambahan yang cukup besar.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu : 1). Dalam penelitian ini setiap responden di Desa Wanareja memiliki karakter yang berbeda satu dan lainnya sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan, para responden dalam menjalankan usahatani padi sawah. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. 2). Pendapatan yang diperoleh oleh responden umumnya berbeda-beda antara satu dan lainnya tergantung dari penggunaan input serta luas lahan yang dimiliki. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh responden adalah sebesar Rp.10.978.650,- per musim tanam dengan total pendapatan sebesar Rp.548.932.500,-. 3). Usahatani padi sawah yang dijalankan oleh petani di daerah penelitian layak untuk

diusahakan, hal ini dapat terlihat dari hasil analisis BCR dimana secara rata-rata diperoleh nilai sebesar 1,24 yang tergolong kedalam kriteria layak (42 orang). Sedangkan yang tidak layak sebanyak 8 (18 %) orang.

### Daftar Pustaka

- Antonius Y. Luntungan. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal PEKD*. 7(3)
- Belkooui. 2000. *Konsep Pendapatan*, dalam <<http://dwiermayanti.wordpress.com/konsep-pendapatan>> diakses 1 Desember 2015
- BPS. 2013. Luas Panen, Produksi, Dan Produktifitas Padi Sawah Di Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. Buru Dalam Angka 2013
- Fatmawati L. Lumintang. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*. 1(3):993
- Hardiwinoto. 2008. *Kategori Umur* (DEKPES RI, 2009) dalam <<http://ilmu-kesehatan-masyarakat-.blogspot.com-kategori-umur.html>> diakses tanggal 27 Januari 2016.
- Hariandja. 2002. Manajemen Sumberdaya Manusia. Jakarta : Grasindo.
- Hernanto. 1988. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Ibrahim, Y. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : Rineka Cipta
- Kartasapoetra. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sudana. 2013. Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Ikan Lele di Kabupaten Tabanan. *Jurnal manajemen agribisnis*. 1(1).
- Sudiyono, A. 1991. Ekonomi Pertanian. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.